

Analisis Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah

A Factor Analysis Of Labour Absorption In Central Java

Aulia Isna Shinta Wati¹, Hendri Hermawan Adinugraha²

auliaishintawati@mhs.uingusdur.ac.id¹, hendri.hermawan@uingusdur.ac.id²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹²

Abstract.

This study examines the effects of economic development, minimum wage, and educational attainment on labour absorption across all Indonesian provinces. Utilising a quantitative methodology, secondary data sources are sourced from the website of the Central Java Provincial Statistics Agency. The research employed a sample derived from the districts and cities situated in the Indonesian province of Central Java. The analysis of the data was done with Eviews version 12. The analysis of the data reveals that while the minimum wage and economic growth have positive and substantial effects on labour absorption, education level has a negative and significant impact on it.

Keywords: Education Level; Minimum Wage; Economic Growth; and Labor Absorption.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk penelitian ini. Situs web Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyediakan data untuk penelitian ini. Provinsi-provinsi di Indonesia terdiri dari populasi yang diteliti dalam studi ini. Satu provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Tengah, menjadi sampel penelitian ini, dan statistik kabupaten dan kotanya dijelaskan di bawah ini. Eviews versi 12 digunakan untuk menganalisis data dari penelitian ini. Analisis tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: lapangan kerja dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh tingkat pendidikan, secara signifikan dan positif oleh upah minimum, dan secara signifikan dan positif oleh pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan; Upah Minimum; Pertumbuhan Ekonomi; Penyerapan Tenaga Kerja.

Pendahuluan

Sebagai negara berkembang Indonesia selalu menjumpai masalah ketenagakerjaan. Dimana jumlah angkatan kerja semakin meningkat namun jumlah yang termasuk angkatan kerja yang terserap sedikit. Problem dalam bidang ketenagakerjaan merupakan masalah yang berkesinambungan atau saling berhubungan yang akan mengakibatkan pengangguran, dimana pengangguran merupakan masalah dari keadaan yang tidak seimbang diantara permintaan dan penawaran pekerjaannya. Negara yang tidak mampu mengatasi masalah meningkatnya pengangguran adalah suatu persoalan yang serius bagi pemerintah serta masyarakat. Dan untuk meminimalisir atau mengatasi pengangguran, perlu dilakukan upaya rumusan kebijakan/aturan yang bisa memberi dukungan dalam memperluas penyediaan tempat-tempat kerja, supaya piranti/peralatan dalam kebijakan ekonomi bisa berfungsi efektif mengatasi permasalahan pengangguran (Indradewa & Natha, 2015). Data BPS menunjukkan, 94,68 % dari 147,71 juta pekerja Indonesia masuk ke pasar kerja, antara bulan Agustus 2022 dan Agustus 2023, jumlah orang yang bekerja di Indonesia meningkat sebesar 4.55 juta (orang). Di sisi lain, jumlah yang tidak bekerja turun sebesar 0,54% per tahun, menjadi 7.86 juta pada bulan Agustus 2023, dari 8.24 juta pada bulan Agustus

2022. Akibatnya, *Open Unemployment Rate (OFR)* Indonesia pada bulan Agustus 2023 adalah 5.32%. Sejalan dengan kondisi tersebut, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada Agustus 2021 adalah 5,95%, turun menjadi 5,57% pada Agustus 2022, dan terus turun hingga 5,13% pada Agustus 2023, menurut data dari BPS Provinsi Jateng. Pj Gubernur Jawa Tengah mengatakan, bahwa akan mempersiapkan pekerja atau masyarakat di Jawa Tengah untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan calon tenaga kerja. Angkatan kerja yang berkualitas bisa dilihat berdasar tinggi rendahnya tingkatan pendidikan, Teori modal manusia yang dikembangkan oleh Becker menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kapasitas seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas tinggi. Pendidikan adalah inti dari berbagai aktivitas dan proses yang bertujuan untuk memperkaya seseorang dalam hal pengetahuan ataupun keterampilan, sehingga pada puncaknya akan menghasilkan individu yang kompeten dan mandiri (Sumarsono, 2003). Produktivitas seseorang di tempat kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Karena, sebab ini, begitu *urgent* untuk tiap personal untuk mendapatkan kesempatan memperoleh informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk bersiap-siap memasuki dunia kerja. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih berpengetahuan dan terampil, yang meningkatkan kemampuan kerja mereka. (Sulistiawati, 2012). Seseorang dapat juga menaikkan tingkat produktivitasnya untuk menyesuaikan kriteria pekerjaan yang diinginkan dalam perusahaan melalui pendidikannya. Dapat dikatakan juga seseorang pekerja dapat berpeluang dalam mendapatkan upah yang tinggi berdasarkan tingginya tingkat pendidikan yang dipunyai. Di Indonesia khususnya pada Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistic jumlah tertinggi penduduk usia kerja dalam golongan tingkat pendidikan DI/DII/DIII serta Universitas ialah Kota Semarang sebanyak 248.434 jiwa dan jumlah terendah yaitu Kota Magelang sebesar 12.479 jiwa.

Kenaikan upah juga dapat memberikan insentif kepada karyawan untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, kenaikan upah juga dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang memungkinkan perusahaan untuk meminta lebih banyak tenaga kerja, sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan (Iksan et al., 2020). Maka melalui kebijakan upah minimum, pemerintah perlu melakukan upaya memperbaiki sistem upah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan dapat pula menaikkan tingkat pendapatan perkapita seorang pekerja sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat. Upah riil dapat mempengaruhi besarnya terserapnya Tenaga kerja(TK). Berdasar satu studi/teori didalam permintaann tenagaa kerja, kenaikan gaji dapat menurunkan atau mengurangi angka tennaga kerjja yang dibutuhkan. Teori dapat dibuktikan. Tenaga kerja, menjadi relatif lebih berharga daripada masukkan lain jika tingkatann upah naik sementara, beban *input* lainmasih sama. Agar bisa mempertahankan keuntungan maksimumm, perusahaan didorong untuk mengganti tenaga kerja yang lebih murah dengan input lainnya bila kenaikan upah tak sepadan terkait jumlah banyaknya pembelian masyarakat dan output yang disediakan oleh tenaga kerja (Kuncoro, 2002). *Japan External Trade Organisation (JETRO)* melakukan survei terhadap 13.458 perusahaan di ASEAN pada tahun 2020, 614 di antaranya berada di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa produktivitas pabrik di Indonesia berada di

peringkat kedelapan, di bawah Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos, dan Malaysia. Setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam, Indonesia berada di peringkat kelima di ASEAN pada tahun 2020, menurut data dari Organisasi Produktivitas Asia (APO). Produktivitas seharusnya meningkat, tetapi gaji sektoral tidak lagi dimasukkan dalam pasal Perppu Cipta Kerja. Namun, struktur upah sektoral ini dapat meningkatkan indeks produktivitas. Oleh karena itu, disarankan agar upah sektoral tetap dipertahankan karena dapat meningkatkan *output* dan memotivasi pekerja untuk terus mengembangkan keterampilan mereka.

Ada kecenderungan untuk menggunakan frasa seperti kesejahteraan ekonomi, pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan ekonomi secara bergantian (Huda, Nurul;, 2015). Dari cara pandang pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, sumberdaya manusia, ekonomi, serta fungsi pemerintah suatu wilayah dapat dipandang sebagai hal yang menguntungkan. (PDRB) adalah patokan ekspansi ekonomi. regional. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang makin tinggi, dapat menunjukkan bahwa bisnis memproduksi dan menjual lebih banyak barang. Akibatnya, bisnis akan memerlukan lebih besar para tenaga kerja untuk memenuhi kenaikan permintaan (Ganie, 2017). Proyeksi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5% pada kuartal keempat hingga 2023. Peningkatan pengeluaran rumah tangga dan investasi merupakan hambatan utama bagi pertumbuhan ini. Komponen terbesar dari PDB Indonesia, konsumsi rumah tangga, tumbuh 4,82% pada tahun 2023. Konsumsi rumah tangga meningkat secara signifikan sebagai akibat dari peningkatan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah. Diiringi dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah kuartal keempat sebesar 4,73% tahun ke tahun terjadi di sektor-sektor seperti pengadaan gas dan listrik, informasi dan komunikasi, dan jasa lainnya. Konsumsi rumah tangga meningkat 5,68% pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jateng yang menguntungkan bagi masyarakat.

Penelitian tentang penyerapan tenaga kerja cukup menarik untuk diteliti sebab beberapa peneliti mempunyai hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai penyerapan tenaga kerja didalam penelitiannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil penelitian yang diteliti oleh (Ferdinandus, 2014); (Buchari, 2016); (Budiawan, 2012); (Indradewa & Natha, 2015); (Purnami, 2015), dan (Sulistiyono, 2019).

Hasil penelitian (Ferdinandus, 2014) Menurut analisisnya, penyerapan kerja di pengaruhi oleh upah, dan pertumbuhan ekonomi melalui cara yang substansial. Namun, pertumbuhan ekonomi, terbukti punya dampak yang besar nan positif dengan penyerapan tenaga kerja pada penelitian sebelumnya, dibandingkan tingkat upah ditemukan ada dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja(TK).

Hasil penelitian oleh (Buchari, 2016) Temuan ini menerangkan bahwa,, penyerapan tenaga kerja secara signifikan dipengaruhi oleh upah minimum dan tingkat pendidikan secara bersamaan. Meskipun koefisien tingkat gaji negatif, tingkat pendidikan memiliki dampak positif dan cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil Penelitian (Budiawan, 2012) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja secara signifikan dipengaruhi oleh upah, modal, dan nilai output secara bersama-sama. Selain itu, meskipun pada tingkat yang berbeda, ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang baik terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil Penelitian dari (Indradewa & Natha, 2015) menerangkan bahwasannya upah minimum, PDRB, dan inflasi memiliki dampak yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, hanya variabel inflasi yang memiliki dampak yang dapat diabaikan dan tidak menguntungkan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian (Purnami, 2015) menunjukkan bahwa gaji dan tingkat pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, baik secara parsial maupun bersamaan.

Hasil Penelitian (Sulistiyono, 2019) Studi ini menyimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak banyak dipengaruhi oleh upah minimum atau pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, penyerapan tenaga kerja secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh pendidikan. Studi ini juga menemukan bahwasannya upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting untuk menentukan taktik yang dapat membantu penyerapan tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah minimum, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan populasi atau sampel tertentu dalam pernyataan numerik yang dapat dihitung secara matematis dan statistik. Data sekunder digunakan dalam pengumpulan informasi dan data untuk investigasi ini. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyediakan data sekunder untuk penelitian ini, termasuk informasi mengenai pertumbuhan ekonomi, gaji minimum, dan pencapaian pendidikan. Situs web Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyediakan data runtun waktu dari kabupaten dan kota di provinsi tersebut pada tahun 2021 yang diterapkan dalam penelitian ini.

Dalam pendekatan penelitian ini, alat uji Eviews 12 digunakan bersama dengan metode analisis regresi linier berganda. Berikut adalah model regresi linear berganda yang digunakan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + u$$

Keterangan :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja.

a = Konstanta.

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien regresi.

X_1 = Tingkat Pendidikan.

X_2 = Upah Minimum.

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi.

u = Standar Error.

Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Langkah pertama dalam prosedur analisa regresi linier berganda adalah pengujian asumsi klasik. Tujuan dari uji ini adalah untuk membangun kepercayaan terhadap keandalan dan ketidakberpihakan estimasi koefisien regresi. Uji asumsi klasik memberikan petunjuk bahwa pengujian yang dilakukan dapat lolos dari multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi linear. Berikut adalah pengujian dari asumsi klasik :

1. Uji Multikolinieritas

Metode statistik yang digunakan untuk mengetahui Tingkat hubungan atau keterkaitan antar variable independen didalam suatu proyek penelitian disebut uji multikolinieritas. Ada atau tidak nya multikolinieritas di dalam model regresi ditentukan oleh *Variance Inflation Factor* (VIF). Dapat ditentukan bahwa bentuk regresi tidak terindikasi gejala multikolinieritas jika nilai VIF tak sampai 10. Berikut data pengolahan uji multikolinieritas :

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Sample: 1 35

Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.66E+10	158.5734	NA
X1	20783810	6.255007	1.255058
X2	0.019323	193.7697	1.957033
X3	1.21E-06	4.225509	1.896673

Sumber : Eviews 12

Hasil dari pengolahan data uji Multikolinearitas menghasilkan bahwa diantara tiap data pada *independent variable* tidak terdapat gejala multikolinearitas antara dalam model regresi, nampak dari nilai *Centered Variance Inflation Factors* (VIF). Pada *independent variable* X1 yang mana dalam penelitian ini yaitu variabel Tingkat Pendidikan menunjukkan nilai *Centered VIF* sebesar 1.255058. *Independent variable* X2 yaitu Upah Minimum nilai *Centered VIF* sebesar 1.957033. Dan pada *independent variable* X3 yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi nilai *centered VIF* 1.896673. Dari uraian hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas masing-masing mempunyai nilai *Centered VIF* <10. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya model regresi diantara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas atau pada masing-masing *independent variable* terbebas dari gejala multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Satu diantara metode statistik yang dimanfaatkan sebagai penentu apakah ada relasi atau korelasi diantara residual pengamatan dalam bentuk regresi linier yaitu uji autokorelasi. Uji ini juga dapat dianggap sebagai cara untuk membedakan kesalahan yang membingungkan yang dibuat di satu era dengan yang dibuat di era sebelumnya. Untuk melakukan hal ini, lihatlah bagian Prob..Chi-square (2) dari Obs * R-squared. Apabila *Prob.chi-square*(2) hasilnya menunjukkan lebih tinggi dari alfa yaitu 0,05 maka tidak ada terjadi suatu gejala autokorelasi. melainkann, jika kurang dari alfa maka pada model regresi terjadi gejala autokorelasi. Berikut hasil pengujian autokorelasi :

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.065345	Prob. F(2,29)	0.9369
Obs*R-squared	0.157021	Prob. Chi-Square(2)	0.9245

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Sample: 1 35

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_X1	0.009773	0.139343	0.070133	0.9446
LOG_X2	0.062519	0.724069	0.086343	0.9318
LOG_X3	-0.001127	0.095175	-0.011838	0.9906
C	-0.912240	9.598256	-0.095042	0.9249
RESID(-1)	0.042630	0.214143	0.199071	0.8436
RESID(-2)	0.064703	0.218440	0.296204	0.7692
R-squared	0.004486	Mean dependent var.	-2.60E-15	
Adjusted R-squared	-0.167154	S.D. dependent var	0.264873	
S.E. of regression	0.286156	Akaike info criterion	0.490243	
Sum squared resid	2.374666	Schwarz criterion	0.756874	
Log likelihood	-2.579251	Hannan-Quinn criter.	0.582284	
F-statistic	0.026138	Durbin-Watson stat	1.668990	
Prob(F-statistic)	0.999648			

Sumber : Eviews 12

Nilai 0.9245 ditemukan pada bagian Obs*R-square Prob.Chi-square (2) berdasarkan temuan uji autokorelasi, seperti yang ditunjukkan di atas. Ini menunjukkan bahwasanya besaran probabilitas chi-square tinggi melampaui batas alpha 0.05, yang mengindikasikan gejala autokorelasi tidak terdapat dalam data model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ialah uji asumsi klasik dimana dilakukann supaya dapat mengetahui apakahh terdapat ketidaksamaan varian ataupun residual dalam suatu pengamatan terhadap lainnya. Apabila *variance* dan residual pada satu penglihatan yang lain adalah sama, sehingga, bisa dikata homoskedastisitas dan jika tidak tetap atau mempunyai perbedaan maka dikata heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat pada bagian *F-Statistic* dan *Obs*R-square*. Dengan cara melalui membandingkan *Probability F* atau *Prob.chi-square*(3) dengan alfa. Jika nilainya menunjukkan angka lebih tinggi dari alfa 0.05 akhirnya, dapat ditarik simpulan bahwasanya data yang terdapat di penelitian tersebut tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dan apabila nilainya menunjukan lebih rendah dari 0.05 dikatakan data terdapat masalah heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas :

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.403183	Prob. F(3,30)	0.7518
Obs*R-squared	1.317694	Prob. Chi-Square(3)	0.7249
Scaled explained SS	1.240563	Prob. Chi-Square(3)	0.7433

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Sample: 2 35

Included observations: 34

Variable.	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.084073	0.912686	0.092116	0.9272
NLOG_X1	0.013268	0.014411	0.920712	0.3645
NLOG_X2	-0.070532	0.461613	-0.152795	0.8796
NLOG_X3	0.032868	0.071638	0.458806	0.6497
R-squared	0.038756	Mean dependent var	0.015343	
Adjusted R-squared	-0.057369	S.D. dependent var	0.012393	
S.E. of regression	0.012743	Akaike info criterion	-5.777468	
Sum squared resid	0.004872	Schwarz criterion	-5.597897	
Log likelihood	102.2170	Hannan-Quinn criter.	-5.716229	
F-statistic	0.403183	Durbin-Watson stat	1.574140	
Prob(F-statistic)	0.751750			

Sumber : Eviews 12

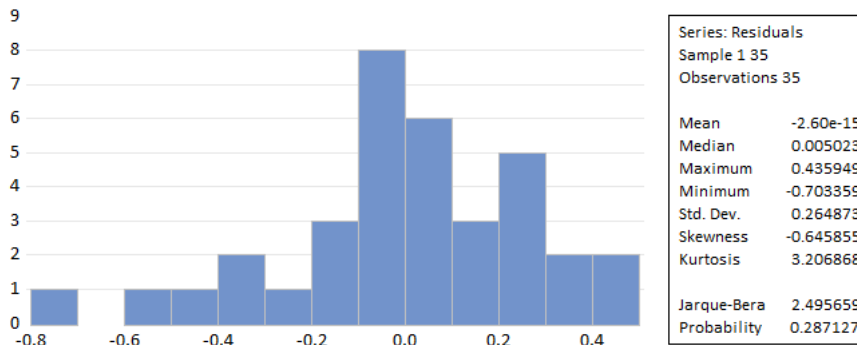
Berdasar *output* pengujian heteroskedastisitas diatas, dapat dimengerti pada *Obs*R-square* bagian *Probability Chi-Square(3)* nilainya senilai $0.7249 > 0.05$ maka bisa diambil simpulan pada data studi ini tak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Salasatu metode statistic yang dmanfaatkan untuk meng-evaluasi distribusi residual dalam modell regresi adalah uji normalitas. Asumsi dasar dari model regresi yang baik adalah bahwa data terdistribusi secara teratur. Salah satu metrik penting untuk menilai kenormalan residual adalah nilai Jarque-Bera. Distribusi normal dari data yang dimaksud dapat disimpulkan jika, besarannnya Jarque-Bera lebih tinggi dari 0,05. Bila sebaliknya hasilnya tidak mencapai 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tak tersebar secara teratur. Berikut ini,

hasil pengolahan normalitas yang sudah dilakukan :

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews 12

Data dalam penelitian ini sesuai dengan syarat distribusi normal karena nilai Jarque-Bera, 2.495659, yang terlihat pada grafik output tes kenormalan, lebih besar dari alpha 0.05.

5. Uji Linear Berganda

Sebuah studi statistik yang disebut Uji Linier Berganda digunakan teruntuk mengetahui terkait penjelasan faktor *independent variabel* mempengaruhi variabel dependennya. Regresi inilah memberikan penjelasan untuk setiap koefisien. Uji ini digunakan didalam penelitian ini, untuk memberikan pengetahuan bagaimana penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 dipengaruhi oleh upah minimum, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan satu arah jika koefisien bernilai positif. Sebaliknya, koefisien yang negatif menunjukkan bahwa tidak ada ikatan sama sekali antara variabel independen dan dependen. Agar variabel independen mempunyai relasi yang berarti dengan variabel dependen, maka nilai probabilitas F.statistik harus lebih kecil dari ambang batas alpha 0,05. Adapaun hasil dari uji linear berganda sebagai berikut :

Hasil Uji Linear Berganda

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Least Squares

Sample: 1 35

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_X1	-0.843614	0.125868	-6.702371	0.0000
LOG_X2	0.041017	0.638281	0.064261	0.9492
LOG_X3	0.694556	0.089512	7.759333	0.0000

C	2.524113	8.459212	0.298386	0.7674
R-squared	0.803745	Mean dependent var	13.01593	
Adjusted R-squared	0.784752	S.D. dependent var	0.597899	
S.E. of regression	0.277394	Akaike info criterion	0.380454	
Sum squared resid	2.385367	Schwarz criterion	0.558208	
Log likelihood	-2.657938	Hannan-Quinn criter.	0.441814	
F-statistic	42.31918	Durbin-Watson stat	1.608779	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 12

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG}_Y = a + b_1 \text{LOG}_X1 + b_2 \text{LOG}_X2 + b_3 \text{LOG}_X3 + u$$

$$\text{LOG}_Y = 2.524113 - 0.843614 \text{LOG}_X1 + 0.041017 \text{LOG}_X2 + 0.694556 \text{LOG}_X3$$

Keterangan :

a : 2.524113

b1 : -0.843614

b2 : 0.041017

b3 : 0.694556

u : standar eror

LOG_X1 : Tingkat Pendidikan

LOG_X2 : Upah Minimum

LOG_X3 : Pertumbuhan Ekonomi

LOG_Y : Penyerapan Tenaga Kerja

Masing- masing koefisien dari model persamaan regresi diatas dapat dijelaskan :

- Persamaan pada model regresi menunjukkan nilai koefisien konstanta (a) sebesar 2.524113 artinya bahwa, bila tingkat pendidikan, upah minimum, pertumbuhan ekonomi diasumsikan sama seperti nol (0) atau konstan ataupun tidak dibangun dalam penentuan penyerapan tenaga kerja maka yang terserap tenaga kerjanya adalah sebesar 2.524113 %.

- b. Persamaan pada regresi menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pendidikan LOG_X1 (b1) adalah sebesar -0.843614 dapat diartikan bila Tingkat Pendidikan terdapat kenaikan 1 % maka dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja senilai 0.843614 %. Suatu koefisien yang memiliki nilai negatif artinya terjadi hubungan yang tidak satu arah atau berbanding terbalik diantara tingkatan pendidikan dengan penyerapan tenaga kerja. Sehingga bila, tingkat pendidikan naik dapat terjadi penurunan pada penyerapan tenaga kerja.
- c. Persamaan pada model regresi menunjukkan bahwasanya nilai koefisien Upah Minimum LOG_X2 (b2) sebesar 0.041017 artinya bahwa jika, terjadi peningkatan 1 % pada upah minimum, penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.041017 %. Koefisien yang mempunyai nilai positif memiliki arti terdapat hubungan yang satu arah diantara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja. Sehingga, jika nilai upah minimum naik akhirnya akan diikuti penyerapan tenaga kerja yang meningkat pula.
- d. Persamaan dalam model regresi menunjukkan bahwa angka koefisien dari Pertumbuhan ekonomi LOG_X3 (b3) adalah sebesar 0.694556 memiliki arti bahwa bila pertumbuhan ekonomi terjadi kenaikan sebesar satu persen maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.694556 %. Koefisien inilah memiliki nilai yang positif berarti diantara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan searah. Jadi, bila terjadi peningkatan pada nilai pertumbuhan ekonomi maka meningkat juga nilai penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Temuan menunjukkan bahwa, di provinsi Jawa Tengah, jumlah sekolah mempunyai dampak negatif dan cukup besar terhadap penyerapan kerja. Kesimpulan studi ini mendukung hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). *Study* ini berbeda dengan studi sebelumnya oleh (Buchari, 2016) yang menemukan *positive relation* antara penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendidikan.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah memiliki hubungan yang baik dan cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja, sesuai dengan temuan dari eksperimen yang dilakukan untuk penelitian ini. Kesimpulan ini searah dengan hasil eksperimen sebelumnya oleh (Budiawan, 2012) yang menunjukkan bahwa, tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis alternatif (Ha3) diterima dalam penelitian ini sedangkan hipotesis nol (Ho3) ditolak. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Ferdinandus, 2014), yang menemukan adanya hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan hal ini; pada bagian Prob.F-Statistic, diperoleh nilai sebesar 0,000000, atau kurang dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha4) diterima dan hipotesis nol (Ho4) ditolak.

Simpulan

Berikut ini adalah temuan-temuan yang diperoleh dari pembahasan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021”:

1. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Upah Minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah Prov.Jawa Tengah harus dapat menghasilkan SDM yang dapat meningkatkan prospek kerja, tingkat keterampilan, dan kemampuan kontrol melalui dinas pendidikan atau perguruan tinggi. Untuk meningkatkan kesiapan pemikiran dan pengalaman dalam kehidupan kerja yang sebenarnya, hal ini harus melibatkan penerbitan undang-undang pelatihan dan kegiatan pra-kerja. Mempersiapkan diri untuk bekerja saja tidak cukup; seseorang juga harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Orang yang berpendidikan lebih tinggi lebih inventif dan memiliki cara untuk melihat ke depan. Oleh karena itu, diharapkan mereka dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk berinovasi dalam menciptakan prospek pekerjaan, yang akan mengarah pada peningkatan lapangan kerja.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah harus lebih mempertimbangkan standar upah ketika menetapkan kebijakan upah minimum untuk memastikan bahwa para pekerja dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kenaikan upah tidak dapat dihindari akan berdampak pada tingkat konsumsi, yang pada gilirannya akan berdampak pada seberapa baik permintaan barang dan jasa dipenuhi oleh produksi dan konsumsi yang seimbang. Keadaan di sekitar pasar tenaga kerja itu sendiri akan berdampak pada hal ini. Jika gaji meningkat tanpa memberikan dampak positif

terhadap pendapatan pekerja, maka hal ini dapat memperburuk aktivitas lanjutan seperti pengangguran dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Dalam situasi seperti ini, pemerintah harus mencapai kompromi antara melindungi kelangsungan ekonomi dan memenuhi tuntutan dasar pekerja.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah harus mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul dari proyek-proyek baru dan kemajuan-kemajuan terhadap perluasan dan diversifikasi ekonomi sembari mengembangkan dan menegakkan hukum. Hal ini berarti bahwa penekanan yang lebih besar harus diberikan pada kesesuaian strategi ekonomi dengan aset dan kapasitas daerah saat ini, di samping mengidentifikasi prospek bisnis baru. Tujuan untuk mempercepat laju ekspansi ekonomi yang berkelanjutan akan mempengaruhi distribusi pendapatan dan kesempatan kerja. Inovasi yang terkait dengan produksi, seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas modern untuk meningkatkan hasil produksi, dapat mempercepat distribusi kesempatan kerja, yang berdampak langsung pada masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Buchari, I. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 73–85. <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i1.33>
- Budiawan, A. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak Skripsi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/18620>
- Ferdinandus, S. (2014). Pengaruh Tingkat Upah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon*, 2(3), 17–32. <https://adoc.pub/abstract-pengaruh-tingkat-upah-dan-pertumbuhan-ekonomi-terha.html>
- Ganie, D. (2017). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, Volume 14(Nomor 2), 332–354. <https://jurnal.ibmt.ac.id/index.php/jeksekutif/article/view/150>
- Iksan, S. A. N., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 42–55. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9482>
- Inradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 923–950. <https://www.neliti.com/publications/44563/pengaruh-inflasi-pdrb-dan-upah-minimum-terhadap-penyerapan-tenaga-kerja-di-provi>
- Kuncoro, H. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Journal.Uii.Ac.Id*, 7(1), 45–56. <https://journal.uui.ac.id/JEP/article/view/658>

- Purnami, I. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (Umk) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013. II*, 1–15. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30167>
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8, 195–211. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/65>
- Sulistiyono. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. <http://repository.radenintan.ac.id/7094/1/SKRIPSI.pdf>
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*.